

lebih panjang agar maknanya dapat tersampaikan secara utuh. Hal ini menjelaskan bahwa durasi 18 detik pada gambar terakhir menjadi krusial agar senyum Rafi dapat terbaca sebagai resolusi emosional.

Kebahagiaan yang ditampilkan pada adegan klimaks ini muncul sebagai fase pemulihan. Yang kemudian menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam narasi sering hadir sebagai pelepasan emosi setelah konflik mencapai puncaknya. Dengan demikian, perlambatan ritme pada akhir adegan berfungsi memformalkan rasa lega dan menegaskan transformasi emosional tokoh.

Seluruh penerapan ritme dalam adegan akan tetap menjaga keterbacaan ruang dan waktu. Sehingga efek emosional tidak bergantung pada kompleksitas visual, melainkan pada susunan dan durasi gambar itu sendiri. Bordwell (2024), juga menegaskan bahwa kejelasan spasial dan temporal memungkinkan untuk respons ritme emosional tanpa terganggu oleh disorientasi visual. Prinsip ini akan memperkuat efektivitas montase metrik dalam menyampaikan emosi kebahagiaan secara langsung dan terfokus.

Dengan demikian, penerapan pola 18-3-18 yang menggabungkan ritme internal melalui durasi 18 detik dan ritme eksternal melalui durasi 3 detik. Menjadi strategi utama dalam menampilkan kebahagiaan Rafi secara meyakinkan pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025). Seluruh keputusan durasi dan ritme dalam adegan ini menunjukkan keterkaitan langsung antara teori montase metrik dan praktik penyuntingan sebagai alat pembentuk emosi.

5. SIMPULAN

Setelah menyelesaikan penelitian, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa montase metrik dapat menunjukkan perubahan emosi. Montase metrik yang diterapkan pada adegan klimaks *Ruang Keluarga* (2025) berperan signifikan dalam membangun dan menyampaikan emosi kebahagiaan secara terstruktur dan terukur. Montase metrik, sebagaimana dikemukakan oleh Eisenstein, menempatkan durasi gambar sebagai elemen utama pembentuk emosi, sehingga ritme penyuntingan

tidak hanya berfungsi sebagai pengatur alur visual, tetapi juga sebagai pengendali respons afektif.

Pola 18-3-18 yang diterapkan pada adegan klimaks menunjukkan bahwa pengaturan panjang gambar secara matematis mampu menciptakan tekanan dan pelepasan emosi secara efektif. Durasi 18 detik pada bagian awal dan akhir adegan berfungsi sebagai ruang bagi ritme internal tokoh, memungkinkan untuk memahami dan merasakan kondisi psikologis Rafi secara mendalam. Sementara itu, rangkaian gambar yang berdurasi 3 detik akan merepresentasikan ritme eksternal yang mendorong intensitas dramatik dan mengarahkan emosi menuju fase resolusi, sesuai dengan konsep Frierson.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa adegan klimaks akan berperan sebagai puncak konflik naratif dan memiliki peran krusial dalam menentukan keterbacaan emosi akhir film. Dengan memadukan montase metrik dan prinsip dari ritme penyuntingan, adegan klimaks dalam film *Ruang Keluarga* (2025) mampu menampilkan transisi emosi dari kesedihan menuju kebahagiaan secara jelas dan meyakinkan. Kebahagiaan yang dihadirkan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari akumulasi tekanan emosional yang dibangun melalui ritme dan durasi gambar.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teknik montase metrik dapat diterapkan secara efektif dalam film untuk menunjukkan emosi bahagia. Penerapan montase metrik juga akan memperkuat struktur dramatik. Selain itu, penerapan ini akan menyampaikan emosi kebahagiaan sebagai resolusi naratif secara sinematik dan terukur.